

**PEMIKIRAN YUSUF AL-QARDHAWI TENTANG BUNGA BANK DALAM**

**KITAB FAWAIDUL BUNUK HIYA AR RIBA AL-HARAM**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Syarat-Syarat Tugas-Tugas Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.EI.)**



**OLEH:**

**HARTUTI**

**NIM: 10525001161**

**PROGRAM SI  
JURUSAN EKONOMI ISLAM**

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM**

**RIAU  
2010**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**PEMIKIRAN YUSUF AL-QARDHAWI TENTANG BUNGA BANK DALAM KITAB FAWAIDUL BUNUK HIYA AR RIBA AL-HARAM**”

Al-Quran dan sunah (*hadist*) salah satu ketentuan hukum syari’ah, bunga bank yang terlalu tinggi atau berlebihan walaupun sedikit melebihi dari pada modal pokok yang dipinjamkan.

Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana pemikiran Yusuf al-Qardhawi tentang bunga bank dalam kitab *fawaidul bunuk hiya ar riba al-haram* dan bagaimana analisis pemikiran Yusuf al-Qardhawi tentang bunga bank dalam pandangan Islam dalam kitab *fawaidul bunuk hiya ar riba al-haram*.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Sebagai data primer tulisan ini adalah karya-karya Yusuf al-Qardhawi tentang bunga bank dalam Islam yaitu buku bunga bank. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Deduktif, Induktif dan Diskriptif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran Yusuf al-Qardhawi tentang bunga bank serta untuk mengetahui pemikiran tentang bunga bank dalam pandangan Islam menurut Yusuf al-Qardhawi.

Menurut Yusuf al-Qardhawi bunga bank dalam kitab *Fawaidul bunuk hiya ar riba al-haram* membahas bunga bank yakni nilai tambah yang ditentukan pembayarannya apabila si peminjam tidak bisa membayar hutangnya kepada orang yang memberi pinjaman maka utang bertambah maka jadilah bunga yang berlipat ganda.

Pandangan bunga bank Yusuf al-Qardhawi menunjukan karakter yang khas mengingat kentelnya nuansa fiqh sebagai akibat pengaruh basic keilmuan fiqhnya. Namun yang menarik, pandangan-pandangannya pokok-pokok yang mendasari ilmu fiqh, sehingga masyarakat awam dapat mengikuti apa yang sedang terjadi dalam setiap perkembangan hukum Islam.

Hanya bunga yang berlipat ganda yang dilarang sedangkan bunga yang wajar dan tidak menzalimi diperkenankan, menurut Yusuf al-Qardhawi, ayat dalam surat Ali-Imran ayat 130, “*adh’afan muddha’afah* dalam konteks menerangkan kondisi objektif sekaligus mengemukakan bahwa mereka yang melakukan riba pada sebelumnya turun ayat ini telah sampai pada tahap yang berlipat ganda (lihat contoh riba dalam sejarah pada kasus ternak). Sehingga pola berlipat ganda bukan suatu kriteria yang bisa mengharamkan riba. Dengan kata lain, tanpa berlipat ganda riba tetap haram.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka penulis berkesimpulan bahwa bunga bank menurut Yusuf al-Qardhawi dalam kitab *fawaidul bunuk hiya ar riba al-haram*, ajaran Islam mengadakan tata cara ekonomi yang salah satu dasarnya adalah mengharamkan riba. Oleh sebab itu, pengharaman atas riba bukan hanya satu bagian saja. Tetapi merupakan dasar agama Islam. Berdasarkan hal ini, maka Islam berhak memberikan ancaman bagi orang yang memakannya, menjanjikan mendapat azab, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur’an.

## **DAFTAR ISI**

### **PENGESAHAN**

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>1</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>

### **BAB 1        PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Pokok Permasalahan.....	3
C. Batasan Masalah.....	3
..	
D. Tujuan dan Kegunaan.....	4
E Metode Penelitian.....	4
.	
F. Sistematika Penulisan.....	5

### **BAB II        BIOGRAFI YUSUF AL-QARDHAWI**

A. Kelahiran Yusuf al-Qardhawi.....	8
B. Karya-Karya Yusuf al-Qardhawi.....	16

### **BAB III        TINJAUAN UMUM TENTANG BUNGA**

A. Pengertian Bunga Bank.....	25
B. Macam-Macam Riba.....	29
C. Pengharaman Riba.....	30

### **BAB IV        PEMIKIRAN YUSUF AL-QARDHAWI TENTANG BUNGA BANK DALAM KITAB FAWAIDUL BUNUK HIYA AR RIBA AL-HARAM**

A. Pemikiran Yusuf al-Qardhawi Tentang Bunga Bank Dalam Kitab Fawaidul Bunuk Hiya ar Riba Al-Haram.....	37
---	----

B. Pemikiran Yusuf al-Qardhawi Tentang Bunga Bank Dalam Pandangan .....	41
---	----

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang .

Al-Qur'an dan sunah (hadits) salah satu ketentuan hukum syari'ah, bunga bank yang terlalu tinggi atau berlebihan walaupun sedikitpun melebihi dari pada modal yang dipinjamkan. Pada tahapan sistem bunga yang konvensional, ada sementara orang berdalih bahwa riba yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Adalah jenis yang dikenal sebagai bunga konsumtif. Yaitu Bunga yang khusus dibebankan bagi orang yang berhutang untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari, seperti makan, minum dan pakainya berserta orang yang berada dalam tanggungannya. Hal ini terjadi karena dalam jenis riba tertentu terdapat unsur pemerasan (*eksploasi*) terhadap kepentingan orang yang sedang membutuhkan. Karena itu, ia terpaksa meminjam. Namun si pemilik uang menolak untuk memberikan pinjaman, kecuali dengan riba (bunga), agar jumlah uang yang dikembalikan nanti bertambah menjadi seratus persen.<sup>1</sup>

Sebenarnya inti permasalahan disini adalah masalah prinsip. Yang menjadi prinsip bank adalah bunga (*interest*). Yakni, tambahan uang yang sudah ditetapkan sebelum-nya berapa pun besar pun besarnya, apapun jenis uang, dalam kondisi apapun.

Dalam islam teknik pengharaman sudah bisa berjalan efektif dengan larangan yang sangat kecil, karena khawatir jatuh pada perkara yang besar.

---

<sup>1</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fawa'idul Bunuk Hiya ar Riba al-Haram*, Terjemahan oleh Setiawan Utomo, (Jakarta Akbar Media Eka Sarana, 2003 ), Cet. ke-IV, h. 48.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً  
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jangan kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Ali Imran: 130)<sup>2</sup>

Pengertian bunga menurut Yusuf al-Qardhawi bunga bank yakni nilai tambahan yang ditentukan pembayarannya apabila si peminjam tidak bisa membayar hutangnya kepada orang yang memberi pinjaman dengan jangka waktu tertentu. Ketika waktu itu telah tiba, pemilik uang mengatakan kepada orang yang berutang, “anda bayar utang anda atau jumlahnya bertambah”.

Riba dapat dikelompokkan menjadikan dua bagian besar, yaitu riba dalam masalah hutang piutang dan riba dalam masalah jual beli. Riba dalam masalah hutang-piutang dapat dibedakan atas riba qardh dan riba jahiliyah. Riba qardh adalah suatu manfaat atau tingkat kelebihan tertentu yang disyaratkan terhadap yang berhutang, sedangkan riba jahiliyah adalah riba yang dibayar lebih dari pokoknya karena si peminjam tidak mampu untuk membayar hutang pada waktu yang telah ditetapkan.

Hanya bunga yang berlipat ganda yang dilarang sedangkan bunga yang wajar dan tidak menzalimi diperkenankan, menurut Yusuf al-Qardhawi, ayat dalam surat Ali-Imran ayat 130, “*adh’afan muddha’afah* dalam konteks menerangkan kondisi objektif sekaligus mengancam bahwa mereka yang melakukan riba pada sebelumnya turun ayat

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Toha Purta, 1989, Cet. ke-5), h. 97.

ini telah sampai pada tahap yang berlifat ganda (lihat contoh riba dalam sejarah pada kasus ternak). Sehingga pola belifpat ganda bukan suatu kriteria yang bisa mengharamkan riba. Dengan kata lain, tanpa berlifat ganda pun riba tetap haram.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tergugah untuk meneliti secara mendalam dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul: **“PEMIKIRAN YUSUF AL-QARDHAWI TENTANG BUNGA BANK DALAM KITAB FAWAIDUL BUNUK HIYA AR RIBA AL-HARAM”**.

## **B. Pokok Permasalahan**

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemikiran Yusuf al-Qardhawi tentang bunga bank dalam kitab *Fawaidul Bunuk Hiya ar Riba al-Haram*?
2. Bagaimana Analisi Pemikiran Yusuf al-Qardhawi tentang bunga bank dalam pandangan Islam dalam kitab *Fawaidul Bunuk Hiya ar Riba al-Haram*?

## **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini merupakan study yang bersifat ilmiah, oleh karena itu perlu arah yang jelas dan terfokus pada suatu ruang lingkup pembahasan, yaitu masalah: Pemikiran Yusuf al-Qardhawi tentang bunga bank dalam kitab *Fawaidul Bunuk Hiya ar Riba al-Haram*.

## **D. Tujuan dan kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemikiran Yusuf al-Qardhawi tentang bunga bank dalam kitab *Fawaidul Bunuk ar Riba al-Haram*.
2. Untuk mengetahui analisis Yusuf- al-Qardhawi bunga bank pandangan Islam dalam kitab *Fawaidul Bunuk ar Riba al-Haram*.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai pedoman dan perbandingan serta dapat memperluas ruang lingkup khazanah intelektual dikalangan dunia kampus khususnya dan umat Islam pada umumnya tentang ekonomi Islam.
2. Sebagai karya tulis dalam memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

## **E. Metode penelitian**

Studi ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dimana data dan sumber datanya diperoleh dari penela'ahan terhadap literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam sebagai berikut:

1. Sumber data
  - a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama.
  - b. Data skunder, antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang terwujud laporan dan sebagainya. Dalam memperoleh data, penulis menggunakan data skunder dimana data skunder ini terbagi 3 yaitu:



1. Bahan Primer

Merupakan literatur yang dikarang oleh Yusuf al-Qardhawi dalam buku *Fawaidul Bunuk Hiya ar Riba al-Haram*

2. Bahan Skunder

Merupakan data yang diperoleh dari riset perputakaan (*Library Researce*) dan dokumen-dokumen yang yang berhubungan dengan penelitian. Serta data yang memberikan penjelasan mengenai data primer.

3. Bahan Tersier

Yaitu data yang memberikan petunjuk ataupun penjelasan terhadap bahan primer dan data tersier, seperti kamus, eksiklopedia.<sup>3</sup>

## **F. Metode Analisa Data**

Dalam penulisan ilmiah ini, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode deduktif, yaitu dengan menggunakan teori-teori, dalil-dalil atau argumentasi yang bersifat umum, untuk selanjutnya dikemukakan kenyataan-kenyataannya yang bersifat khusus dari hasil kajian.
2. Metode induktif, yaitu suatu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus dan konkrit, kemudian dari fakta yang khusus dan konkrit itu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

---

<sup>3</sup>Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. ke-2, h. 114.

3. Diskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data, keterangan, pendapat-pendapat yang bersifat umum dan kemudian ditarik kesimpulan khusus dari data-data tersebut.

## **F. Sistematika Penulisan**

Agar penelitian ini lebih terarah secara ilmiah, maka peneliti akan memaparkan sistematika penulisan ini sebagai berikut:

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Yang terdiri dari latar belakang, pokok permasalahan, batasan, tujuan dan kegunaan, metode penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II. BIOGRAFI YUSUF AL-QARDHAWI**

Memaparkan biografi Yusuf al-Qardhawi Yang terdiri dari kelahiran Yusuf al-Qardhawi, dan karya-karya Yusuf al-Qardhawi.

### **BAB III. TINJAUAN UMUM TENTANG BUNGA BANK**

Yang terdiri dari pengertian bunga bank, macam-macam riba, pengharaman bunga bank.

### **BAB IV. PEMIKIRAN YUSUF AL-QARDHAWI TENTANG BUNGA BANK DALAM KITAB FAWAIDUL BUNUK HIYA AR RIBA AL-HARAM**

Merupakan tinjauan bunga Bank tentang pemikiran Yusuf al Qardhawi dalam kitab *Fawaidul Bunuk Hiya ar Riba al-Haram* dan bagaimana

analisis bunga bank dalam pandangan Islam dalam kitab *Fawaidul Bunuk*  
*Hiya ar Riba Al- Haram*

## **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

Sebagai lazimnya karya ilmiah, maka pada bagian akhir dari penrlitian ini akan dipaparkan kesimpulan dan beberapa saran dari penelitian.

## **BAB II**

### **BIOGRAFI YUSUF AL-QARDHAWI**

#### **A. Riwayat Hidup Yusuf al-Qardhawi**

Prof. Dr. Yusuf al-Qardhawi, nama lengkapnya adalah Muhammad Yusuf al-Qardhawi lahir didesa Shafat Turab Mesir bagian barat, pada tanggal 9 september 1926. Desa tesebut adalah tempat dimakamkannya salah seorang sahabat Nabi Rasulullah Saw, yaitu Abdullah bin Harist r. a.<sup>1</sup>

Yusuf al-Qardhawi berasal dari keluarga taat beragama. Ketika berusia 2 tahun, ayahnya meninggal dunia. Sebagai anak yatim ia diasuh pamannya, yaitu saudara ayahnya. Ia mendapat perhatian cukup besar dari pamannya sehingga ia menganggap paman itu sebagai orang tua sendiari. Seperti keluarganya, keluarga pamannya pun taat menjalankan agama Islam. Sehingga ia terdidik dan debekali dengan berbagai ilmu pengetahuan agama dan Syariat Islam.<sup>2</sup>

Dengan perhatian yang cukup baik dalam lingkungan yang taat beragama, Yusuf al-Qardhawi mulai serius menghafal al-Qur'an sejak usia lima tahun. Bersamaan dengan itu ia juga disekolahkan di sekolah dasar yang bernaung dibawah lingkungan Departemen Pendidikan dan pengajaran Mesir untuk mempelajari ilmu umum seperti berhitung, sejarah, kesehatan dan ilmu-ilmu lainnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa al- Qardhawi*, terj: H. Abdurrachman Ali Bauzir, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), Cet. Ke-2 hal. 399, dan lihat dalam *Ensiklopedi Hukum Islam* (5 ), (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), Cet. ke-1, h. 1448.

<sup>2</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Pasang Surut Gerakan Islam*, terj; Faruq Uqbah, Hartono, (Jakarta: Media Dahwah, 1987), Cet. ke-1, h. 153.

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 154.

Berkat ketekunan dan kecerdasannya Yusuf- al-Qardhawi akhirnya berhasil menghafal al-Qur'an 30 juz. Dalam usia 10 tahun. Bukan hanya itu, kefasihan dan kebenaran tajwid serta kemerduan qira'atnya menyebabkan ia sering disuruh menjadi Imam masjid.<sup>4</sup>

Prestasi akademik Yusuf al-Qardhawi pun sangat menonjol sehingga ia meraih lulusan terbaik pada fakultas Ushuluddi di Universitas al-Azhar Kairo Mesir pada tahun 1952/1953. Kemudian dia melanjutkan pendidikan jurusan khusus bahasa Arab di al-azhar selama 2 tahun. Disini ia pun menempati ranking pertama dari 500 mahasiswa lainnya dalam memperoleh ijazah internasional dan sertifikat pengajaran.<sup>5</sup>

Pada tahun 1957, Yusuf al-Qardhawi meneruskan studinya di lembaga riset dan penelitian masalah-masalah Arab selama 3 tahun. Akhirnya aia menggondol Diploma di bidang sastra dan bahasa. Tanpa menyia-nyiakan waktu, ia mendaftar pada tingkat pasca sarjana di fakultas Usuludidin jurusan Tafsir Hadist di Universitas al-Azhar Kairo Mesir. Sebelumnya ia dihadapkan kepada dua alternative, yaitu memilih antara jurusan Tafsir Hadis dan Aqidah Filsafat, lalu ia memintak pendapat Dr. Muhammad Yusuf Musa menentukan yang lebih baik untuknya.<sup>6</sup>

Setelah tahun pertama dilalui di jurusan Tafsir Hadist, tidak seorang pun yang berhasil dalam ujian, kecuali Yusuf al-Qardhawi. Selanjautnya ia

---

<sup>4</sup> Yusuf al-Qardahwi, *op.cit.*, h. 22.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.*

mengajukan thesis dengan judul *Fiqh al-Zakah*, yang seharusnya diselesaikan dalam 2 tahun akan tetapi karena masa-masa krisis menimpa Mesir saat tahun 1973 ia mengajukan desertasinya dan berhasil meraih gelar Doktor<sup>7</sup>

Seiring dengan perkembangan akademiknya, Yusuf al-Qardhawi terhadap kondisi umat islam juga meningkat pesat. Berdirinya negara Israel diwilayah Palestina yang disusul dengan kekalahan Arab melawan Israel, cukup memperhatikannya. Ditambah kondisi Mesir pada saat itu yang semakin memburuk. Dalam kondisi tersebut, Yusuf al-Qardhawi sering mendengar pidato Imam Hasan al Banna yang memukau dirinya dari sisi penyampainnya, kekuatan hujjah, keluasan cakrawala serta semangat yang membara, kian lama perasaan yang menumpuk itu mengumpul menjadi kristal semangat menggejolak dengan pertemuan rutin yang amat mengesankan, tidak heran bila beliau pernah berkomentar antara lain:” Tokoh ulama paling banyak mempengaruhi saya adalah Hasan al-Banna, pemimpin gerakan Ikhwanul Muslimin yang sering saya ikuti ceramah-ceramahnya.”<sup>8</sup>

Perkenalan Yusuf al-Qardhawi dengan Hasan Al-Banna Ikhwanul Muslimi Berbagai aktivitas diikutinya, antara pengajian Tafsir dan Hadist serta ilmu-ilmu lainnya tarbiyah dan ibadah rukhiyah, olahraga, kepanduan, ekonomi,

---

<sup>7</sup> Yusuf al-Qardhawi, *op.cit.*, h. 155.

<sup>8</sup> *Ibid*,h. 156.

yayasan sosial, penyantunan anak yatim, pengajaran baca tulis pada masyarakat miskin, dan kegiatan persiapan jihad dengan Israel.<sup>9</sup>

Aktifis Ikhwanul Muslim terlibat dalam perang melawan Israel pada tahun 1948, ia termasuk salah seorang diantaranya. Dan ketika banyak aktifitas Ikhanul Muslimin ditangkap tanpa sebab, yang jelas Yusuf al-Qardhawi juga termasuk di dalamnya. Itu semua tidak memudahkan semangat dan gairah Yusuf al-Qardhawi berbuat sesuatu untuk umat yang tengah terbelenggu pemikiran jahiliyah. Sehingga keluar dari penjara beliau terus bekerja dan melanjutkan studinya yang terbengkalai karena situasi Mesir yang masih Krisis.<sup>10</sup>

Yusuf al-Qardhawi juga banyak tertarik kepada tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin yang lainnya karena fatwa dan pemikirannya yang kokoh dan mantap. Di antara tokoh tersebut adalah Bakti al-Khauili, Muhammad al-Ghazali dan Muhammad Abdullah Darras, ia juga kagum dan hormat kepada Imam Mahmud Syaltout mantan Rektor al-Azhar dan Dr. Abdul Hakim Mahmud sekaligus dosen yang mengajarkannya di Fakultas Ushuluddin dalam bidang filsafat. Yusuf al-Qardhawi kagum dan hormat kepada tokoh di atas namun tidak sampai menghilangkan sikap kritis yang dimilikinya beliau pernah berkata:

“Temasuk kurunai Allah Swt. Kepada saya, bahwa kecintaan saya terhadap seorang tokoh tidak membuat saya bertaqlid kepadanya. Kerena saya bukan lembaran copian dari orang-orang terdahulu. Tetapi saya mengikuti ide

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*

dan pola lakunya, hanya saja hal ini bukan merupakan penghalang bagi saya untuk mengambil manfaat dari pemikiran-pemikiran mereka”.<sup>11</sup>

Tokoh favorit Yusuf al-Qardhawi adalah kelompok utama memperkaya perbendaharaan kebudayaan Islam dan tidak aneh kalau dipengaruhi oleh mereka dalam arti produk ilmiyahnya, sehingga al-Qardhawi dapat menimbulkan sejumlah karangan yang berbobot yang terbesar diberbagai dunia Islam. Dengan mengkorelasikan dengan ilmu-ilmu Islam, kemudian menampilkan islam dengan wajah cemerlang. Akan Tetapi Yusuf al-Qardhawi lebih mengutamakan kecintaannya terhadap bahasa Arab, sebab bahasa Arab merupakan bahasa Islam dan pintu gerbang untuk memahami al-Qur'an dan Hadist, sekaligus merupakan syarat untuk berijtihad.<sup>12</sup>

Yusuf al-Qardhawi adalah seorang ulama yang tidak menganut suatu mazhab tertentu. Dalam bukunya *al-Halal wa al-Haram* ia mengatakan saya tidak rela rasioku terikat dengan satu mazhab dalam seluruh persoalan, salah besar bila hanya mengikuti satu mazhab.<sup>13</sup> Ia sependapat dengan ungkapan Ibnu Juz'ie tentang dasar muqallid yaitu tidak dapat dipercaya tentang apa yang diikutinya itu dan taqlid itu sendiri sudah mehilang rasio, itu diciptakan untuk berfikir dan menganalisa, bukan untuk bertaqlid semata-mata. Aneh sekali bila seseorang diberi lilin tetapi ia berjalan dalam kegelapan.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, terj: H. Mummal Hamidy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1976), Cet ke- 1, h. 4.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 5.



Menurut Yusuf al-Qardhawi para Imam yang empat sebagai tokoh pendiri mazhab-mazhab populer dikalangan umat Islam tidak pernah mengharuskan mengikuti salah satu mazhab. itu tidak lain hanyalah hasil ijtihad para Imam.. Para Imam tidak pernah mendawakan dirinya sebagai orang yang Ishmah (terhindar dari kesalahan). Satu sama lain tidak ada atau permusuhan, bahkan satu sama lain penuh dengan keramahtamahan dan kasih sayang serta saling menghormati pendapat.<sup>15</sup>

Itulah sebabnya Yusuf al-Qardhawi, tidak mengikat dirinya pada salah satu mazhab yang ada di dunia ini. Karena kebenaran itu menurutnya bukan hanya dimiliki satu mazhab saja.<sup>16</sup>

Menurut Yusuf al-Qardhawi, tidak pantas seorang muslim yang berpengetahuan dan memiliki kemampuan untuk menimbang dan menguji, malah ia terikat oleh satu mazhab atau tuduh kepada pendapat seorang ahli fiqh yang seharusnya ia menjadi tawanan hujjah dan dalil.<sup>17</sup> Justru itu sejak awal Ali bin Abi Thalib mengatakan:” Jangan kamu kenali kebenaran itu karena manusianya, tetapi kenalilah kebenaran itu, maka kamu akan kenal manusianya”.<sup>18</sup>

Pendapat Ali r.a bermakna bahwa kebenaran itu bukanlah dilihat dari sekelompok orang yang menjadi panutan, tetapi dilihat dari tata cara dan sistem seseorang atau kelompok orang itu dalam menghasilkan kebenaran itu. Seperti yang dikutip Yusuf al-Qardhawi dari perkataan Imam Syafi’I yaitu apa yang saya

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 10.

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 5.

<sup>17</sup> *Ibid*.

<sup>18</sup> *Ibid*.

anggap benar mungkin juga salah dan apa yang anggap salah mungkin juga benar. Oleh sebab itulah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang dapat mencari kebenaran janganlah sampai terikat kepada kebenaran yang telah di hasilkan oleh seorang fiqh.

Dalam masalah ijtihad al-Qardhawi merupakan seorang ulama kontemporer yang menyuarakan bahwa untuk menjadi seorang ulam mujtahid yang berwawassan luas dan berfikir objektif, ulama harus lebih banyak membaca dan menelaah buku-buku agama yang tertulis oleh non-muslim. Menurutnya seorang ulama yang bergelut dalam pemikiran hukum islam tidak cukup hanya menguasai buku tentang keislaman karya ulama tempo dulu.<sup>19</sup>

Menanggapi adanya golongan yang menolak pembaharuan, termasuk pembaharuan hukum Islam, Yusuf al-Qardhawi berkomentar bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak mengerti jiwa dan cita-cita islam dan tidak memahami *persialitas* dalam rangka global. Menurutnya golongan modern ekstrim yang menginginkan bahwa semua yang berbau kuno harus dihapuskan, meskipun sudah mengakar dengan budaya masyarakat, sama dengan golongan di atas yang tidak memahami jiwa dan cita-cita Islam sebenarnya. Yang diinginkannya adalah pembaharuan yang tetap berada dibawah naungan Islam. Pembaharuan hukum Islam menurutnya, bukan berarti berijtihat. Ijtihad lebih ditekankan pada bidang pemikiran yang bersifat ilmiah, sedangkan pembaharuan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

meliputi bidang pemikiran, sikap mental, dan sikap bertindak yakni ilmu, iman, dan amal.<sup>20</sup>

Yusuf al-Qardhawi, sebagai seorang ilmuwan yang memiliki banyak kreativitas dan aktivitas, ia juga berperan aktif dilembaga pendidikan. Jabatan struktural yang sudah lama dipegangnya adalah ketua Jurusan Studi Islam pada Fakultas Syari'ah Universitas Qatar. Setelah itu kemudian menjadi dekan Fakultas Syari'ah Universitas Qatar. Sebelumnya ia adalah direktur Lembaga Agama Tingkat Sekolah Lanjut Atas di Qatar.<sup>21</sup>

Sebagai seorang warga Negara Qatar dan ulama yang ahli dalam bidang hukum Islam, Yusuf al-Qardawi sangat berjasa dalam usaha mencerdaskan bangsanya melalui aktivitasnya dalam bidang pendidikan baik formal maupun nonformal. Dalam bidang dakwah ia aktif menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui program khusus di radio dan televisi Qatar. Antara lain melalui acara mingguan yang diisi dengan tanya jawab tentang keagamaan.<sup>22</sup>

Melalui bantuan Universitas, lembaga-lembaga keagamaan dan yayasan Islam di dunia Arab. Yusuf al-Qardhawi sanggup melakukan kunjungan ke berbagai Negara Islam dan non islam untuk misi keagamaan. Dalam tugas yang sama pada tahun 1989 ia sudah pernah ke Indonesia dalam berbagai kunjungannya kenegara-negara lain, ia aktif, mengikuti berbagai kegiatan ilmiah, seperti seminar, muktamar, dan seminar tentang Islam serta hukum Islam. Misalnya seminar hukum Islam di Libya, Muktamar I Tarikh Islam di

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid.*

Beirut, Mukhtar Internasional I mengenai ekonomi Islam di Mekah dan Mukhtar hukum Islam di Riyadh.<sup>23</sup>

## **B. Karya-Karya Yusuf Al-Qardhawi**

Sebagai seorang ulama dan cendekiawan besar berkaliber Internasional, beliau mempunyai kemampuan ilmiah yang sangat mengagumkan. Beliau termasuk salah seorang pengarang yang sangat produktif. Telah banyak karya ilmu yang dihasilkannya baik berupa buku artikel maupun berupa hasil penelitian yang tersebar di luas dunia Islam. Tidak sedikit pula yang sudah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia. Diantara karya-karya beliau yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, yaitu:

1. *Al-Khashooiish al-Islam Li al-Islam*, dialih bahasakan dengan judul “Karakteristik Islam (Kajian Analitik),” Yusuf al-Qardhawi buku ini memaparkan bahwa Islam sebagai agama Rahmatan Lil’Alamin, memiliki karakteristik yang tersendiri, hal ini dapat dilihat melalui ajaran-ajarannya yang universal, abadi dan sempurna dimuka bumi ini. Karakteristik Islam muncul dari dasar-dasar wahyu Ilahi yang secara sistematis mampu memberikan implementasi kehidupan ummat manusia sehari-hari.
2. *Fii Fiqhil-Auliyyaat Diraasah Jadiidah Fii Dhau’il Qu’rani was-Sunnati*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dalam judul “*Fiqh Prioritas* (Urutan amal yang Terpenting dari yang terpenting).” Dalam buku ini Yusuf al-Qardhawi menyodorkan suatu konsep dengan berusaha melihat sejumlah persoalan prioritas dari sudut pandang hukum Islam berdasarkan berbagai

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h.29.

argument, dengan harapan dapat meluruskan pemikiran, memperkuat dan mampu merumuskan paradigma baru dalam fiqh, yang pada akhirnya dapat menjadi acuan bagi para praktisi dilapangan keislaman dan bagi siapa saja yang memiliki keterkaitan dengan mereka.

3. *Al- Fatwa Bainal al- Iindhibal wat Tasayyub*, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Konsep dan Praktek Fatwa Kontemporer (Antara Prinsip dan Penyimpangan)*”.Yusuf al-Qardhawi dalam buku ini menjelaskan bahwa fatwa sebagai jawaban tentang persoalan hukum dan ketentuan syari’at diperlukan sebuah control sosial konsepsional, yang menjaga agar fatwa tetap berda pada jalur risalah sebagai penyambung lidah Nabi dan terhindar dari permainan kotor yang ditungganggi kepentingan politik atau pun kejahilan orang yang beratribut ulama, cendekiawan maupun intelektual.
4. *Al- Ijtihad fi Syariah al-Islamiyyah* (Ijtihad dalam Syari’ah at Islam). Dalam buku ini Yusuf al-Qardhawi mengungkapkan bahwa ijtihad Syariah Islam akan mampu membimbing setiap kemajuan umat manusia kejalan yang lurus sekaligus mampu melakukan tetapi terhadap penyakit baru dengan obat yang diambil dari apotik Islam itu sendiri, dengan syarat ijtihad yang dilakukan adalah ijtihad yang benar dan tepat
5. *Al-Imam al-Ghazali bahwa Madihihiwa Naqidihi* (Pro-Kontra Pemikiran aL-Ghazali). Dalam karyanya ini Dr. Yusuf al-Qardhawi menguraikan bahwa kajian-kajian mendalam tentang khazanah intelektual Islam, tidak akan pernah meninggalkan kontribusi al-Ghazali dalam pemikiran Islam berikut pengaruhnya yang luar biasa terhadap praktek keagamaan di dunia Islam. Hal

ini dapat dicermati pada beberapa karya beliau yang berkenaan dengan Ushul Fiqh, Fiqh, Ilmu Kalam, Sosiologi, Psikologi, Matafisika dan Fisika.

6. *Ash Shahwah al-Islamiah, Bainal Iktilafi Masyuru' wa Tafarruqil Madzmum( Fiqhul Iktilaf)*. Yang juga sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Dalam buku ini ia mengupas tentang perbedaan pendapat yang ada harus dilandasi kepahaman terhadap syari'ah dan berjiwa besar.
7. *Asas al-Fikir al-Hukm al-Islam* (Dasar Pemikiran Hukum Islam). Yusuf al-Qardhawi memberikan gambaran mengenai pokok-pokok yang mendasari ilmu fiqh, sehingga masyarakat awam dapat mengikuti apa yang sedang terjadi dalam setiap perkembangan hukum Islam dewasa ini.
8. *Hudal Islam Fatwa mu'ashirah*, yang telah terjemahkan kedalam bahasa Indonesai yang berjudul Fatawa al-Qardhawi. Dalam buku ini menjawab berbagai macam permasalahan umat dewasa ini, pernikahan, fiqh tentang wanita serta berbagai persoalan lainnya yang sedang berkembang dalam masyarakat.
9. *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam* (Halal dan Haram dalam Islam). Dalam buku ini Yusuf al-Qardhawi memadukan antara ilmu kedokteran, bioteknologi dan permasalahan manusia modern lainnya dengan kaedah Islam dalam takaran yang akurat dan tepat.<sup>24</sup>
10. *Al-Aqlu wal-Ilmu fil-Qur'anil-Karim*, yang terjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul“ *al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*”. Yusuf al-Qardhawi menguraikan bahwa al-Qur'an meletakkan akal sesuai dengan fungsi dan kedudukannya, tidak seperti yang dilakukan

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

oleh kalangan Barat yang menepatkan akal sebagai “Tuhan” dan segala-galanya bagi kehidupan mereka. Allah menciptakan akal dalam terbatasan sehingga ia memerlukan perangkat lain untuk dapat memahami fenomena alam yang tidak mampu dijangkaunya. Buku ini memberikan suatu pemahaman mengenai kaitan al-Qur’an. Dengan demikian al-Qur’an bukan saja kitab suci yang bila dibaca akan mendapatkan pahala, tetapi sekaligus sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi manusia agar dapat memakai hidupnya.

11. *Al-Imam wa al-Hayah* (Imam dan Kehidupan). Dalam buku ini dipaparkan dengan jelas tentang kepicikan paham yang menganggap bahwa agama adalah candu bagi umat atau sebagai pengekang kehidupan. Pada hal tanpa agama dan keiman manusia tidak mempunyai pegangan hidup, ia akan sentiasa kebingungan dan keragu-raguan. Lebih jauh dari itu tanpa agama dan keimanan manusia akan menjadi buas. Imam tidak bias dipisahkan dari keberadaan manusia, apalagi kalau dilihat dari segi fungsi dan kedudukan manusia, maka iman adalah penentu nasib kehidupan manusia yang dapat membawa kebahagiaan atau justru sebaliknya.<sup>25</sup>
12. *Kaifa Nata’amalu Ma’a As-Sunah an Nabawiyyah* (Bagaimana memahami Hadist Nabi Saw). Buku ini menjelaskan bagaimana berinteraksi dengan hadits Nabi Saw. Dan tentang berbagai karakteristik serta ketentuan umum yang sangat esensial guna memahami As-Sunnah secara proposional.
13. *As-Sunnah Mashadara li al-Ma’rifah wa al-Hadharah*. Dialah bahasakan dengan judul “*As-Sunnah sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

(IPTEK) serta Peradaban” (*Diskursus Kontektualisasi dan Aktualisasi Sunnah Nabi Saw. Dalam IPTEK dan Peradaban*). Syaikh Yusuf al-Qardhawi dalam buku ini memaparkan gagasan keterkaitan antara sunnah dengan IPTEK dan Peradaban, setelah al-Qur’an juga memiliki peran yang sangat penting sebagai pemandu ilmu pengetahuan dan peradaban. Sebagai agama “Rahmatan lil ‘Alamin”, Islam melalui As-Sunnah telah memberikan bingkai terhadap perkembangan IPTEK dan peradaban agar berjalan sesuai dengan fitrah dan garisnya. Sehingga ide “Khairul Ummah” yang disematkan oleh Allah kepada pengikut Nabi Saw. Bukan sekedar doktrin saja, namun dapat dibuktikan oleh realitas sejarah.

14. *Min Ajli Shahwatin Raasyidah Tujaddiduddin wa Tanhadhu bid-Duny.*

(Membangun masyarakat baru). Dr. Yusuf al-Qardhawi di dalam bukunya ini memaparkan sejumlah pembaharuan pemikiran kearah “Membangun Masyarakat Baru” yang dilandasi al-Qur’an dan Sunnah, karena tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan manusia atau masyarakat dimuka ini selalu berubah dan berkembang dari suatu kondisi yang lain. Pada sisi perkembangan tersebut meluas dan pada sisi lain menyempit. Hingga apabila dicermati perkembangan kehidupan masyarakat dunia saat ini, maka akan terlihat bahwa telah berlangsung suatu pertarungan yang sengit antara- nilai, mental dan jiwa dengan arus kehidupan kontraktif.

15. *Hummum al-Muslim al-Mua’shir* (Keprihatian Muslim Modren). Dalam buku

ini Yusuf al-Qardhawi memberikan jawaban atas persoalan-persoalan kontemporer yang sedang dihadapi umat Islam secara arif dan bijaksana.



Dalam buku ini beliau memberikan analisa universal Islam dalam ha-hal yang mendasar, misalnya dalam memberikan konsep kenegaraan, UU kepartain, format dan sistem pemerintahan Islam, westernisasi, misionarisme, komunisme, kolonialisme, dan sebagainya.

16. *Al-Islam Subhati Adallafin wa Akazibil al Muftarin*. Buku ini merupakan jawaban dari tuduhan yang dilancarkan oleh para musuh Islam. Yusuf al-Qardhawi mengungkapkan secara sistematis berbagai kepalsuan yang didakwakan oleh musuh Islam.
17. *Fiqhul Au-Lauwiyah*. Dalam buku ini Yusuf al-Qardhawi menekankan pentingnya harakah dalam meninjau kembali dan menyesuaikan seluruh gerakannya dengan as-Sunnah.
18. *Madrasah Imam Hasan al- Banna*. Yusuf al-Qardhawi mengupas tentang ketinggian dan keutamaan metode pengajaran Imam Hasan al-banna untuk membangkitkan dunia Islam dalam tidurnya yang panjang.<sup>26</sup>
19. *As-Shahwah al-Isimiyah Bain al juhud wat-Tahrruf (Islam Ekstrim)* .Dengan tajam yusuf al-Qardhawi mengupas permasalahan timbulnya ekstremitas di berbagai harapan Islamiyah ternyata bersumber dari kelompok tertentu yaitu mereka yang banyak bergelut dengan Islam namun tidak mencerminkan prilaku yang Islami.
20. *Ash-Shahwah al-Isimiyah bain al-Amal wa al-Mahadi*. (Kebangkitan Islam antara Harapan dan Rintangan). Dalam buku ini Yusuf al-Qardhawi memaparkan bahwa umat Islam saat ini sedang menuju suatu fase kebangkitan Islam. Suatu fase kesadaran umat dari tidur panjang, kesadaran akan

---

<sup>26</sup> *Ibid.*

eksistensinya dan kesadaran akan cita-cita masa depannya. Sesuatu kesadaran dan tanggung jawab yang harus diembannya dalam menghadapi gelombang benturan peradaban yang akan dihadapinya. Buku ini juga mengupas tentang langkah-langkah apa saja yang harus dipersiapkan oleh umat Islam untuk mengisi fase kebangkitan.

21. *Fiqh al-Zakah* (Hukum Zakat). Banyak persoalan baru yang dibahas oleh Yusuf al-Qardhawi dalam buku ini, yang dapat mengungkapkan zakat sebagai sarana pendapatan ulama Islam yang paling besar disamping suatu kewajiban agama. Para ahli Hukum Islam yang paling besar disamping suatu kewajiban agama. Para ahli Hukum Islam sependapat bahwa ini merupakan karya yang begitu lengkap dan sangat luas. Membahas zakat dan segala seluk beluknya.
22. *Min fiqh al-Daulah fi al-Islam (Makanatuha, Ma'alimuha, Thabi'atuha, Mauqifuha min al-Dimuqrathiyah wa al-Ta'addudiyah wa al-Mar'ah wa Ghairul Muslimin)*. Buku ini memuat tentang masalah fiqh Negara yaitu, ijtihad baru seputar sistem demokrasi, multi partai, keterlibatan wanita di Dewah Perwakilan, partisipasi dalam pemerintah sekuler.
23. *Malamih al-Mujtama' al-Muslim alladzi Nassyuduhu* (Antonomi Masyarakat Muslim). Dalam buku ini Yusuf al-Qardhawi memadukan antara ilmu kedokteran, bioteknologi dan permasalahan manusai modern lainnya dengan kaedah Islam dan Takaran yang akurat dan tepat.
24. *Fawaidul Bunuk Hiya ar Riba al-Haram* (Bunga bank haram) yang merupakan sumber primer dari penelitian penulis. Di dalam buku ini Yusuf al-

Qardhawi yang mengulas secara jelas berdasarkan nash-nash tentang bunga bank haram.<sup>27</sup>

25. Dan dari beberapa permasalahan itu, penulis mencoba mengangkat salah satu pemikiran Yusuf al-Qardhawi di atas, yakni tentang pemikiran Yusuf al-Qardhawi tentang Bunga Bank dan Bunga Bank dalam pandangan Islam secara rinci akan penulis kemukakan dalam skripsi ini.

---

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 30.

## BAB III

### TINJAUAN UMUM TENTANG BUNGA BANK

#### A. Pengertian Bunga

Secara bahasa kata “bunga” adalah terjemah dari kata *interest*. Secara istilah *interest* berarti *a charge for a financial loan, usually a percentage of the amount loaned*. Bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan presentase dari uang yang dipinjamkan.<sup>1</sup> Dalam pengertian sehari-hari, bunga adalah uang yang dibayarkan sebagai imbalan (biaya) pemakaian uang pinjaman, biasanya diperhitungkan berdasarkan persentase dari pemakaian uang yang dipinjamkan, biasanya diperhitungkan berdasarkan presentase dari jumlah hadiah bagi penabung karena telah mengorbankan kesempatan untuk menggunakan uangnya.<sup>2</sup>

- a. Alasan Mengapa Bunga harus dibayar dan apakah bunga itu “Riba”. Tidak adanya jawaban pasti mengenai mengapa bunga harus di bayar.
- b. Adam Smit dan Ricardo (ekonomi klasik), Menganggap bahwa bunga sebagai ganti rugi yang dibayar si peminjam kepada yang meminjamkan, untuk laba yang diperoleh si peminjam dengan uang yang dipinjamkan oleh yang meminjamkan. Ricardo mengatakan “kalau banyak yang dapat dilakukan dengan menggunakannya, banyak pula yang dapat diberikan dengan

---

<sup>1</sup> Muhammad, *Lembaga- lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), Cet. ke- 1, h. 146.

<sup>2</sup> Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhati Wakap, 1993), Cet. ke-1 h. 30.

menggunakannya”. Akan tetapi mereka tidak menjelaskan bagaimana mengaitkan laba yang berubah-ubah dengan pemberian bunga yang tetap.<sup>3</sup>

- c. Sekelompok penulis klasik berusaha mempertimbangkan pertanyaan ini dari sudut pandang penyediaan modal. Seniorlah yang pertamakali menjelaskan pandangan penyediaan modal atau tabungan memerlukan pengorbanan dan penahanan diri, maka bunga adalah jasa untuk pengorbanan penabung atas modal yang ia masukkan.<sup>4</sup>
- d. Aliran ahli ekonomi Australia seperti Bohm- Bawerk memasukkan ide preferensi waktu dalam menjelaskan mengapa bunga harus dibayar. Menurut dia, bunga timbul karena orang lebih menyukai barang di masa akan datang dan karena kepuasan dimasa akan datang itu kalau dinilai dengan pendiriannya waktu sekarang mengalami *diskonto*, maka bunga adalah *diskonto* harga. Ia memberikan 3 alasan mengapa orang lebih menyukai kepuasan sekarang dibandingkan dengan kepuasan dimasa akan datang;
  - a) Pandangan yang rendah terhadap prospektif masa depan.
  - b) Kelangkaan relatif barang sekarang dibandingkan dengan barang di masa akan datang.
  - c) Keunggulan teknik atas barang di masa akan datang.<sup>5</sup>

Apakah bunga yang diterapkan oleh bank konvensional adalah riba?

Banyak pendapat dan tantangan ulama dan ahli fiqh klasik maupun kontemporer atas pertanyaan ini. Di antara tanggapan tersebut adalah:

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 122.

<sup>5</sup> *Ibid.*

- a. Syekh Mahmud Saltut mengatakan bahwa pinjaman berbunga boleh dilakukan bila sangat dibutuhkan, atau kita kenal dengan istilah *dhorurat*, dan tidak ada cara lain yang dapat digunakan selain dengan pinjaman berbunga tersebut.<sup>6</sup>
- b. Yusuf al-Qardhawi mengatakan bahwa bunga bank dihukum sesame dengan riba (haram). Dengan alasan uang bertambah, sedang keuntungan dari tambahan yang diberikan itu tanpa usaha penyimpanan.<sup>7</sup>
- c. Syekh Rasyid Ridha; membenarkan mengambil bunga dari penduduk kafir, karena ketentuan asal syariat harta penduduk kafir *harb*; boleh diambil oleh pihak yang menguasainya atau mengalahkannya. Riba mengandung kezaliman, sedangkan menzalimi kafir *harbi* tidak haram, sebab kezaliman kafir *harbi* membayarkan kaum muslimin.
- d. Mustafa Ahmad az-Zarqa, seorang guru besar hukum islam; di Universitas Yaman Yordania, mengemukakan bahwa bunga termasuk riba fadli yang dibolehkan karena darurat dan bersifat sementara. Artinya, umat Islam harus berupaya mencari jalan keluar dengan mendirikan bank islam, sehingga keraguan atau sikap tidak setuju dengan bank konvensional dapat dihilangkan.<sup>8</sup>

Dari beberapa pendapat ulama di atas, dapat diklasifikasikan pendapatnya tentang halal-haramnya bunga bank, sebagai berikut;

Dalam keadaan darurat bunga halal hukumnya

---

<sup>6</sup> Syekh Akbar Muhmud Saltut, *al- Fatwa*, (Daaru al-Kolam, 2001), Cet.ke-1 h. 354.

<sup>7</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fatawa Qardhawi Permasalahan, Pemecahan dan Hikmah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), Cet. ke- 2, h. 369.

<sup>8</sup> *Ibid.*

1. Hanya bunga yang berlipat ganda saja yang dilarang, adapun suku bung yang wajar dan tidak menzalimi dapat dibenarkan.
2. Lembaga keuangan bank, begitu juga lembaga keuangan bukan bank, sebagai lembaga hokum tidak termasuk dalam territorial hokum taklif.
3. Hanya kredit yang bersifat konsumtif yang pengambilan bunganya terlarang. Adapun produktif tidak demikian.
4. Bunga diberikan sebagai ganti rugi atas hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari pengelolaan dana tersebut.
5. Uang dapat dianggap sebagai komoditi sebagaimana barang-barang lainnya sebagai dapat disewakan atau dapat diambil upah atas penggunaanya.

Bunga diberikan untuk mengimbangi laju inflasi yang mengakibatkan menyusutnya nilai uang atau daya beli uang tersebut. Jumlah uang pada masa kini mempunyai nilai yang tinggi dari jumlah yang sama di masa akan datang, oleh karena itu bunga diberikan untuk mengimbangi penurunan nilai atau daya uang ini.<sup>9</sup>

## **B. MACAM-MACAM RIBA**

Adapun macam-macam riba adalah sebagai berikut:

1. Menurut Jumhur Ulama riba dalam dua bagian, yaitu riba *fadhal* dan riba *nasi'ah*.
  - a. Riba *Fadh*, Menurut ulama Hanafiyah riba *fadh*l adalah Tambahan zat pada akad jual beli yang diukur dan sejenis. Dengan kata lain riba *fadh*l

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

adalah jual beli yang mengandung unsur riba pada barang sejenis dengan adanya tambahan pada salah satu benda tersebut.

- b. Riba *Nasi'ah*, Menurut ulama Hanafiyah riba nasi'ah adalah Memberikan kelebihan terhadap pembayaran dari yang ditangguhkan, memberikan kelebihan pada benda dibanding utang pada benda yang takaran atau ditimbang yang berbeda jenis atau selain dengan yang ditakar dan ditimbang yang sama jenisnya.

Maksudnya menjual barang dengan sejenisnya, tetapi yang satu lebih banyak dengan pembayaran dengan akhiran. Seperti menjual koligram gandum, yang dibayarkan setelah dua bulan, contoh jual beli yang tidak ditimbang seperti membeli satu buah semangka dengan dua buah semangka yang akan dibayar setelah sebulan.<sup>10</sup>

2. Menurut Ulama Syafi'iyah, riba terbagi tiga jenis:

- a. Riba *fadlh* adalah jual beli yang disertai adanya tambahan salah satu pengaganti (penukaran) dari yang lain, dengan kata lain tambahan berasal dari penukaran paling akhir. Riba ini terjadi pada barang yang sejenis seperti pada menjual satu kilogram kentang dengan satu setengah kilogram kentang.
- b. Riba *Yadh*, yaitu jual beli dengan mengakhirkan penyerahan (*al-qabdu*), yakni bercerai berai antara dua orang yang akad sebelum timbangan diterima. Seperti menganggap sempurna jual beli antara gandum dengan sya'ir tanpa harus saling menyerahkan dan menerima ditempat akad.

---

<sup>10</sup> Rachmat Syafe'I, *Fifh Muanalalah*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2001), Cet. ke-1, h. 263.



Menurut ulama hanafiyah riba ini termasuk riba nasi'ah, yakni menambah yang tampak harganya.

- c. Riba *nasi'ah* yaitu jual beli yang pembayaran diakhirkan, tetapi ditambahkan harganya. Menurut ulama syafi'ah, riba *yadh* dan riba *nasi'ah* sama-sama terjadi pada pertukaran barang yang tidak sejenis. Perbedaannya, riba *yadh* mengkhirkan pemegangan barang sedangkan riba nasi'ah mengkhirkan hak dan ketika akad dinyatakan bahwa waktu pembayan diakhirkan meskipun sebentar. Al-mutawali menambah jenis riba dengan riba qurdi (mensyaratkan adanya manfaat). Akan tetapi, zarkasyi menempatkannya pada riba fadhl.<sup>11</sup>

#### **A. PENGHARAMAN BUNGA BANK**

Riba itu haram. Tidak ada Perbedaan pendapat dikalangan ulama mengenai hal ini. Karena, hal ini merupakan hal yang sudah pasti dari segi hukum syara' Perbedaan pendapat kemudian muncul dikalangan ulama, bahwa apakah bunga bank komersial atau bunga bank konvensional yang telah menjadikan sistem perekonomian dunia, sama dengan riba.

Dalam bukunya Benarkah Bunga Bank Riba (1993:9) yang penerbit Ramadhan, Syafruddin berkata, "Jika bunga, walaupun dalam bentuk yang masuk akal atau ringan, tidak dibolehkan bagi pedagang muslim, maka larangan ini akan

---

<sup>11</sup> *Ibid.* h. 264.

menempatkannya pada suatu posisi yang sangat kaku, janggal, dan tidak menguntungkan apabila dihadapan kepada lawanya dari Barat dan timur Modren. Hal ini akan memaksa dia untuk mengikuti cara-cara yang dibuat-buat dalam melakukan transaksi atau memberikan nama lainnya kepada bunga seperti ongkos admistrasi, hanya untuk menghindari kata riba.”

Menurut Syafruddin berkata,” Saya berharap telah menunjukan secara menyakinkan bahwa menurut arti yang yang sesungguhnya riba yang dilarang itu tidak dapat disamakan dengan bunga. Tidak ada perbedaan yang dapat dilakukan di antara bunga yang komersial yang masuk akal dengan *woekerrente*. Tapi, riba adalah semua bentuk keuntungan yang berlebih-lebihan yang dapat menyalahkan tafsir saya tentang riba. Sebaiknya adalah mungkin untuk menyosong pendapat saya dengar hadits lainnya yang saya kutip dalam tulisan ini.”

Demikian juga pendapat Ibrahim bin Abdullah an-Nashir dalam buku Sikap Syariah Islam Terhadap Perbankan. Dalam buku tersebut, Ibrahim antara lain mengatakan,” Perkataan yang benar bahwa tidak mungkin ada kekuatan perekonomian tanpa ditompang perbankan, sedang tidak ada perbankan tanpa riba.”<sup>12</sup>

Kemudian ia mengatakan,” Sistem ekonomi perbankan ini memiliki perbedaan yang jelas dengan amal-amal ribawi yang dilarang oleh al-Qur’an yang Mulia. Karena bunga bank adalah muamalah baru, yang hukumnya tidak tunduk

---

<sup>12</sup> Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baazz, *Mu’amalattu ar-Ribawiyat*, (Fahrash: Maktabah Fahd Al-Wathahniyah, 1424 H), Cet. ke-1, h. 30.

terhadap nash-nash yang pasti yang terdapat dalam al-Qur'an tentang pengharaman riba.<sup>13</sup>

Menurut Yusuf al-Qardhawi membantah dengan tegas argumentasi diatas Sebagai bahan perbandingan dan bahan kajian secara syari', berikut ini saya paparkan pendapat berkenaan dengan hal di atas.<sup>14</sup>

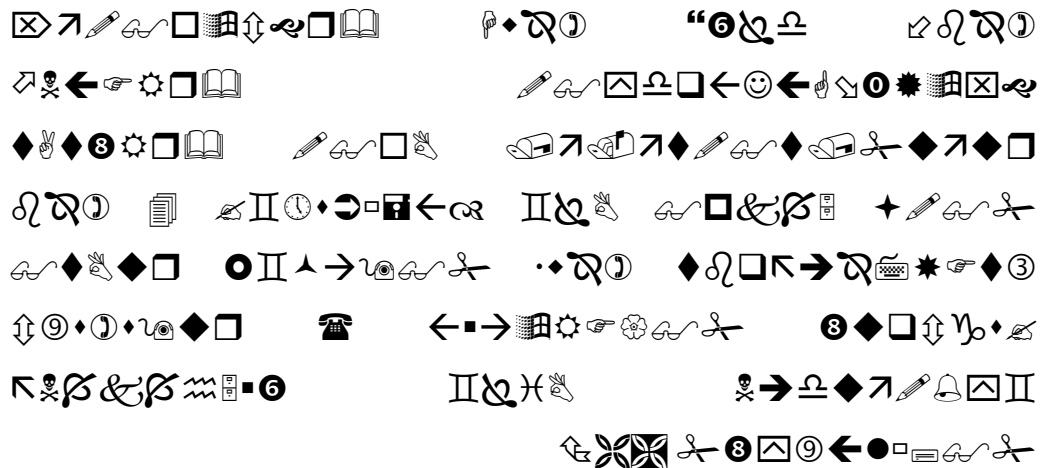
Dalam rangka untuk melakukan justifikasi (pembenaran) diatas kehalalan sistem bunga bank komersial, ada sementara orang dan bahkan ulama berdalil bahwa riba diharankan Allah dan Rasul-Nya adalah jenis yang dikenal sebagai bunga komsuftif. Yaitu, bunga yang khusus dibebankan bagi orang yang berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, seperti makan, minum, pakai, berserta orang yang berada dalam tanggungannya. Hal ini terjadi karena dalam jenis riba tersebut terdapat unsur pemersan (ekpoitasi) terhadap kepentingan oarng yang sedang membutuhkan. Karena itu, ia terpaksa meminjam. Namun, si pemilik uang menolak untuk memberikan pinjaman, kecuali dengan riba (bunga), agar jumlah uang yang dikembalikan nanti bertambah.

Ungkapan seperti ini, kata al-Qardhawi, tidak pernah keluar dari mulut seorang faqih (ahli syari'ah) pun sepanjang tiga belas abad silam, sebelum kita dilanda penjajahan. Ini jelas merupakan pembatasan terhadap nash-nash yang umum berdasarkan selera dan asumsi belaka. Perbuatan ini sangat dikecam Allah dalam firman-Nya.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 43.

<sup>14</sup> Yusuf al-Qardhawi, *op. cit.*, h. 47.



Artinya: “Mereka tidak lain hanya mengikuti pransangka dan kecenderungan selera (nafsu). Padahal telah datang kepada mereka petunjuk dari Rabb mereka.” (an-Najm: 23)<sup>15</sup>

Yang biasa terjadi saat itu adalah justru riba komersial, sebagaimana praktik bunga bank konvensional saat ini, yang dilakukan kafilah-kafilah (ekspedisi) dagang yang sangat terkenal dengan dua jadwal ekspedisinya, musim panas dan musim dingin. Praktik transaksi pembiayaan modal usaha yang terjadi saat itu untuk memperoleh modal usaha yang dagang dari pemilik dana untuk diinvestasikan, dengan perjanjian salah satu dari dua transaksi.

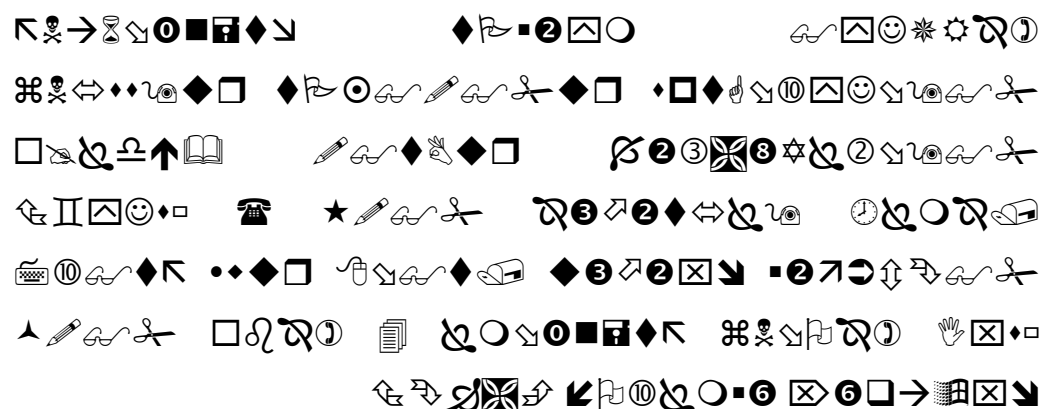
1. Sistem bagi hasil (*profit sharing* atau *mudharabah*). Kedua belah pihak akan berbagai keuntungan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Jika terjadi kerugian, maka ditanggung oleh pemilik modal.
2. Berbentuk pinjaman (kredit) dengan bunga yang telah ditetapkan sebelumnya. Sistem inilah yang disebut “Riba”. Juga termasuk dalam jenis.

Sekiranya jenis riba yang diharamkan Allah dan Rasul itu hanyalah riba konsumtif (maksudnya, bunga yang dikenakan bagi orang yang berutang untuk

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 872.

kebutuhan pribadi dan keluarganya, seperti yang dilontarkan sebagai orang sekarang ini). Tentu saja Rasulullah tidak perlu melaknat si debitur pemakan riba (orang yang berutang), sebagaimana mungkin seseorang dilaknat karena berutang untuk makan, padahal Allah dan Rasul sendiri membolehkan memakan bangkai, darah, dan daging babi, dalam kondisi terpaksa akibat lapar yang sangat. Firman Allah Swt.



Artinya: “Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya), sedang ia tidak ingin dan tidak melampaui batas, maka tidaklah ia berdosa. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Penyayang.” (al-Baqarah:173).<sup>16</sup>.

Yang dipahami dari riba jahiliyah ialah bahwa mereka meminjamkan uang yang pada awalnya tidak memakai riba (tambahan). Riba baru muncul jika jangka waktu pembayaran yang telah ditentukan semula telah berakhir, sementara peminjam belum melunasi utangnya.

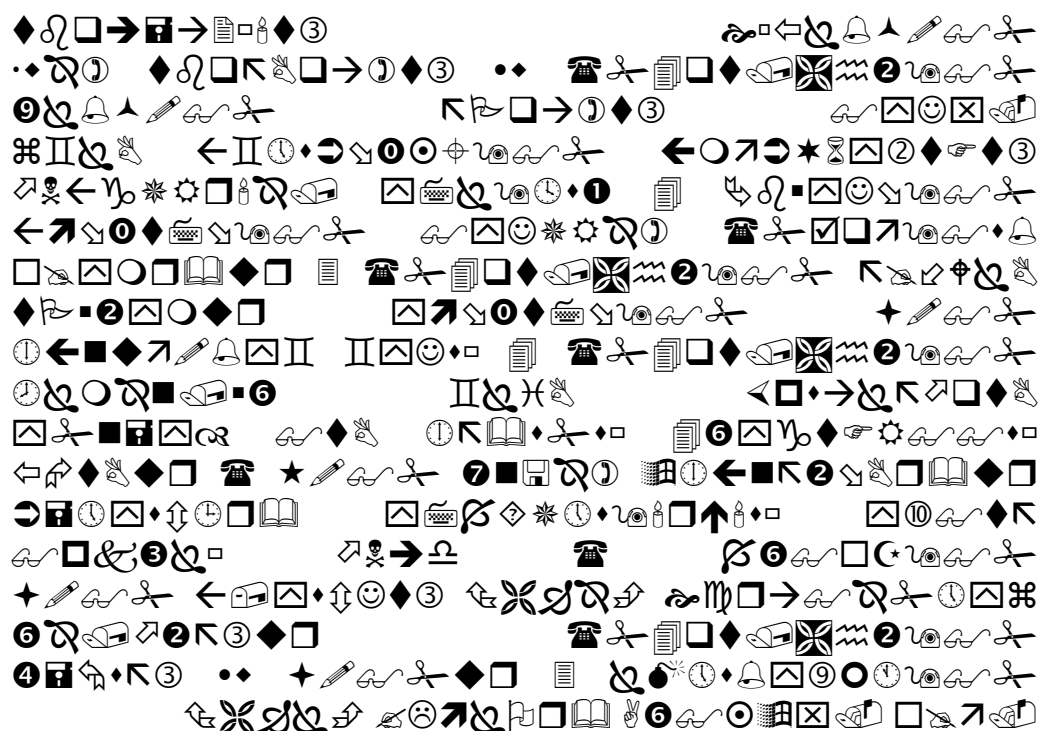
Jadi konsekuensinya, orang menetapkan sejak awal pihaknya tidak akan memberikan pinjaman, kecuali dengan pakai riba (bunga), berakti lebih bejat dan lebih haram lagi, ketimbang praktik yang terjadi pada riba jahiliyah. Inilah

<sup>16</sup> Ibid, h. 24.

praktik-praktik yang berlaku pada bank sekarang ini. Karena bunga bank dihitung bagi peminjam sejak hari pertama seseorang mengambil uang dari bank.

Namun, bentuk selain itu juga terdapat dalam praktik-praktik bank konvensional. Dalam arti, jika batas waktu yang ditentukan telah berakhir dan atau utang bertambah.” Sekiranya ia terlambat membayar satu hari saja, “Lunasi utang atau bertambah.” Sekiranya ia terlambat membayar satu saja, dia telah wajib membayar bunganya. Begitulah, jumlah riba semakin lama semakin membengkak, hari demi hari.

Lebih lanjut Maududi mengatakan bahwa jika kita simak dengan khusus firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 275-276.



Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari tuhan, lalu terus berhenti (dari mengambil riba),

*maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu) (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulagi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah Dan allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa. (Q.S al-Baqarah: 275-276)<sup>17</sup>*

---

<sup>17</sup> *Ibid*,h. 69.

## **BAB IV**

### **PEMIKIRAN YUSUF AL-QARDHAWI TENTANG BUNGA BANK**

#### **DALAM KITAB FAWAIDUL BUNUK HIYA AR RIBA AL-HARAM**

##### **A. Pemikiran Yusuf al-Qardhawi Tentang Bunga Bank Dalam Kitab Fawaidul Bunuk Hiya ar Riba Al-Haram**

Di dalam kitabnya “Yusuf al-Qardhawi” yang didalamnya membahas teori bunga bank, yang jelasnya teori bunga bank Yusuf al-Qardhawi, yaitu beliau membahas tentang sebagai berikut:

Yusuf al-Qardhawi dalam mendefinisikan bunga bank atau yang dikenal Riba sebagai berikut“ Bunga adalah tambahan, baik itu berupa kelebihan dalam bentuk barang maupun uang”, <sup>1</sup>

Istilah tersebut sudah termasuk dalam seluruh model bunga sebagai akibat dengan pelunasan yang terlambat atau pertukaran barang yang tidak seimbang dan juga termasuk setiap yang menghasilkan keuntungan, seperti yang tersebut dalam jenis teks yang dimaksud.

Para ulama dan cendikiawan muslim berpendapat tentang bunga bank dikaitkan dengan riba menurut al-Qur'an dan hadist nabi SAW. Bunga yakni nilai tambahahan pada pokok baik uang, barang, modal dan transaksi maiz berstatus hukum bermacam-macam. Mayoritas ulama dulu dan kini bersepakat bahwa bunga adalah riba dan haram hukumnya.

Pandangan bunga bank Yusuf al-Qardhawi menunjukan karakter yang khas mengingat kentalnya nuansa fiqh sebagai akibat pengaruh basic keilmuan

---

<sup>1</sup> Yusuf al-Qardhawi, *op.cit.*, h. 68.



fiqihnya. Namun yang menarik, pandangan-pandangannya pokok-pokok yang mendasari Ilmu fiqh, sehingga masyarakat awam dapat mengikuti apa yang sedang terjadi dalam setiap perkembangan hukum Islam.

Sifat-sifat yang terdapat pada bunga telah ditentukan pada sifat riba, yaitu; adanya tambahan pada harta pokok sebagai konsekwensi dari adanya transaksi pinjam meminjam atau tukar-menukar.

Dalil-dalil tentang riba terdapat dalam al-Quran dan Sunnah.

#### a. al-Quran

Ayat-ayat yang membicarakan tentang riba di dalam al-Quran diturunkan secara bertahap, yaitu sebanyak empat tahapan. Secara urut tahapan-tahapan penurunan ayat tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1. Arrum ayat 39

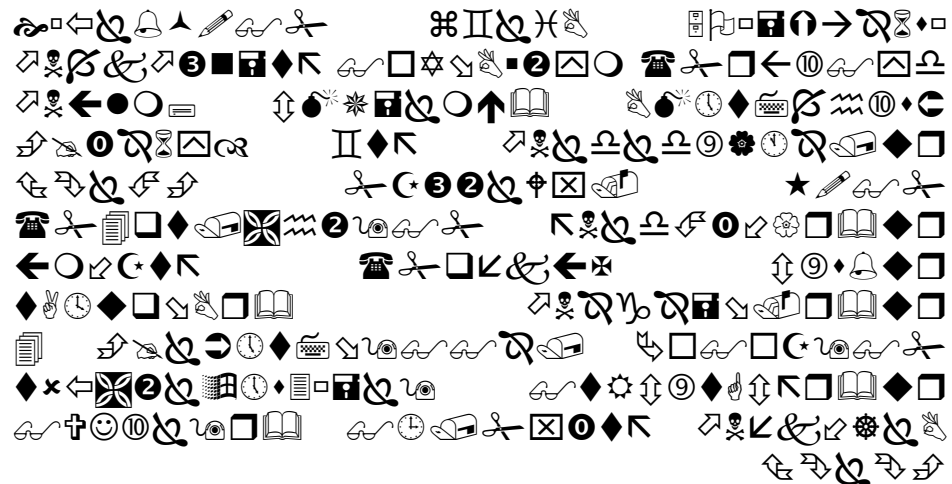


Artinya: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan pada zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai kridhoaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melifatgandakan (pahalanya).” (QS. ar-Ruum:39).<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Ibid, h. 647.

Ayat tersebut menolak anggapan bahwa pinjaman riba yang ada pada zahirnya seolah-olah menolong mereka yang memerlukan sebagai suatu perbuatan mendekatkan diri kepada Allah.

## 2. An- Nisa ayat 160-161



Artinya: “Maka disebabkan kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan disebutkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang yang kafir diantara mereka itu siksa yang pedih.” (QS. an-Nisaa”: 160-161).<sup>3</sup>

Ayat tersebut menggambarkan bahwa riba adalah sesuatu yang buruk, kemudian Allah SWT mengancam akan memberikan siksa berat kepada orang Yahudi yang memakan riba.

## 3. Ali-Imran ayat 130



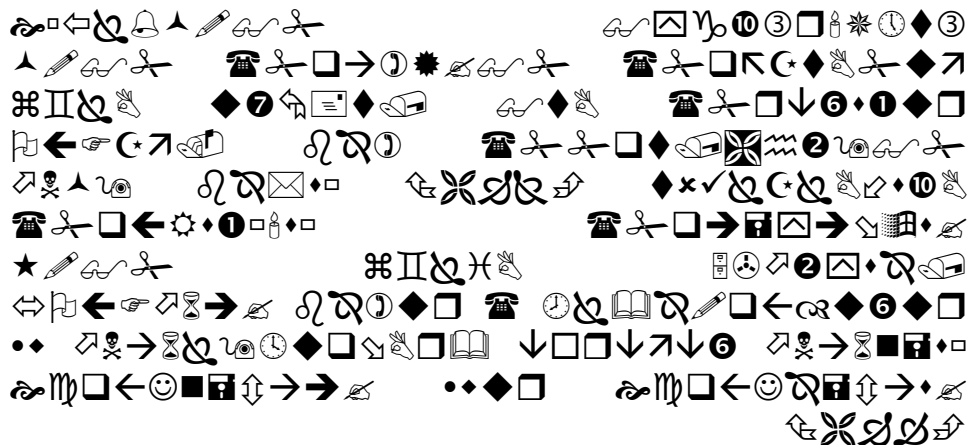
<sup>3</sup> Ibid, h. 150.



Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertaqwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.*” (Q.S. ali-Imran:130).<sup>4</sup>

Ayat ini diturunkan pada tahun ke tiga hijriyah. Secara umum, ayat ini harus dipahami bahwa criteria berlipat ganda bukanlah merupakan syarat dari terjadinya riba (jika kalau bunga berlipat ganda maka riba, tetapi jika kalau kecil bukan riba), tetapi ini merupakan berlipat ganda maka riba, tetapi ini merupakan dari praktek pembungaaan uang pada saat itu.

Tahap terakhir, Allah SWT dengan jelas dan tegas mengharamkan apapun jenis tambahan yang diambil dari pinjaman. Ini adalah ayat terakhir yang diturunkan menyangkut riba.



Artinya:“*Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kanu orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) Maka ketahuilah Allah dan Rasulnya akan memerangimu dan jika kamu bertaubat dari pengambilan riba maka bagimu pokok hartamu tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya.* (Q. S. al-Baqarah: 278-279).<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Ibid, h. 97.

## **B. Analisis Pemikiran Yusuf al-Qardhawi Tentang Bunga Bank dalam Pandangan Islam**

Yusuf al-Qardhawi dalam menganalisis bunga sangat ringkas, tetapi sedikit itu dikatakan dalam hubungannya yang sangat signifikan. Beliau berpendapat bahwa:

*Praktik bunga sangat jelas dilarang oleh al-Qur'an, sunah, ijma'.*

Jadi istilah riba meliputi pengertian riba maupun bunga, yang dikenakan dalam pengertian modern. Juga meliputi kasus batur, yang melibatkan pertukaran nilai yang tidak setara. Baik dalam pengertian kuantitas maupun waktu pengirimannya. Lebih dari itu, seperti seluruh pemikiran muslim lainnya. Ia tidak membedakan antara penggunaan untuk kepentingan produktif dan untuk kepentingan konsumtif. Menurutnya, jika ia memang ada perbedaan yang masuk akal tentang perbedaan itu, pastilah al-Qur'an akan menjelaskan perbedaan diantara keduanya, seperti diturunkan ayat-ayat bagi penduduk yang akan melakukan perdagangan dan meminjam, termasuk diantaranya pinjaman untuk tujuan bisnis

Menurut pemikiran Yusuf al-Qardhawi mengatakan, bentuk bunga konvensional yang berlaku semuanya bangsa adalah bentuk bunga jahiliyyah, yaitu penambahan yang berlaku disemua bangsa adalah bentuk bunga al-jahiliyyah, yaitu penambahan sejumlah uang yang dikenakan atas pinjaman setelah periode tertentu. Beliau beralasan dalam pelanggaran dua model bunga tersebut (produktif

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 69.

dan konsumtif) adalah kemungkinan terjadinya eksploitasi dan mendapatkan harta milik orang lain dengan cara salah<sup>6</sup>.

Kemudian alasan lain pengaharaman riba menurut Ar-Razi bahwa hal itu akan membuat pemilik capital jauh dari dorongan memperoleh keuntungan secara tunai atau dari pembayaran tertunda, ia akan menjauhkan diri dari melakukan kegiatan ekonomi lainnya dan tak akan siap memasuki sebuah perdagangan, bisnis dan industri yang melibatkan dirinya dalam resiko dan kerja berat. ini beraktri akan mengakhiri kebaikan dan kesejahteraan penduduk itu hanya biasa dicapai melalui kegiatan perdangan dan komersial, manufaktur dan kontruksi.<sup>7</sup>

Tentang pengharaman bunga bank, Mukthamar II Lembaga Riset Islam al-Azhar yang diselenggarakan di Kairo pada bulan mei 1965 yang dihadiri utusan dari 5 negara Islam telah menyepakati beberapa hal diantaranya “Bunga dari semua jenis pinjaman, hukumnya riba dan diharamkan”. Beberapa fatwa yang mendukung hal ini antara ini:

1. Rabithah al-Alam al-Islami mengatakan bunga bank yang berlaku dalam perbankan konvensional adalah riba yang diharamkan. (Keputusan No.6 sidang ke-9, mekkah 12-19 rajab 1406 H).
2. Majma' Fiqh Islam, OKI (Organisasi Kompetensi Islam) menyatakan bahwa setiap tambahan (Interest) atas hutang yang telah jatuh tempo dan orang yang berhutang tidak mampu membayarnya, dan sebagai imbalan atas penundaannya itu, demikian pula tambahan (interest) atas pinjaman yang

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 162.

<sup>7</sup> Ar-Razi, *Tafsir Al-kabir*, ( Kairo: al-Mathabah'ah al-bayyah al- Misriyyah, 1963), Cet. ke-5, h. 93.

diharamkan dalam syariat (keputusan No 10 Majelis Majma' Fiqh Islam, Konferensi OKI II, 22-28 Desember 1985). Kesepakatan tersebut yaitu apabila debitur ingkar janji atau tidak mengembalikan pinjaman tepat pada waktu maka apa yang telah debitur jaminan kepada pihak bank dapat disita untuk melunasi hutang tersebut.<sup>8</sup>

Dari masalah yang telah dipaparkan tersebut kita akan melihat bagaimana pandangan islam terhadap penangana bunga bank. Hutang timbul karena terjadinya pinjam-meminjam uang atau transaksi yang tidak secara tunai, Islam mengajarkan untuk sedapat mungkin tidak berhutang namun jika terpaksa harus berhutang maka segeralah untuk membayar dan menepati akad atau janji yang telah dibuat dan telah disepakati.<sup>9</sup>

Karena manusia itu secara alamiyah cenderung melakukan pertukaran untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, syari'at tidak menetapkan paksaan, sepanjang pertukaran itu di laksanakan secara suka rela. Jika setiap masalah di biarkan untuk di sepakati untuk mencapai tujuan bersama.

Secara garis besar Yusuf al-Qardhawi sangat keras mencela setiap praktik amaliyah yang bertentangan dengan semangat ajaran Islam tentang riba. Dia mengatakan:

Bahwa seluruh keburukan (seperti ketidak adilan, eksploitasi dan sebagainya), yang mengandung didalamnya transaksi yang penuh kecurangan, penipuan dan menyusahkan orang dalam tingkat bunga yang tinggi. Beliau tidak setuju dengan berbagai yurisprudensi fiqih yang mensahkan praktik bunga, tetapi,

---

<sup>8</sup> Zulkifli Sunarto, *Perbankan Syari'ah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2003), Cet. ke-1, h. 5.

<sup>9</sup> *Ibid.*

ia sedikit memberikan perhatian pada kasus tertentu, dengan dalil jika setiap transaksi dilakukan tanpa persetujuan kedua belah pihak lebih dulu atau niatnya benar-benar melakukan perdagangan dan bukan pinjam-meminjam uang dengan tingkat bunga, pastilah cara yang demikian itu bisa dibolehkan.<sup>10</sup>

Jadi Yusuf al-Qardhawi sangat mentang seacara langsung sistem bunga, juga praktik bunga yang dilakukan berbagi tipu muslihat. Untuk mendukung fakta-faktanya, beliau berbijak pada al-Qur'an dan Sunnah dan argumentasi logis bahwa suatu transaksi sepenuhnya mengandung unsur-unsur bunga.

Jika Yusuf al-Qardhawi mengharamkan segala macam riba dan bunga dengan segala macam bentuknya, sementara beberapa ulama dan pemikir Islam membedakan keduanya antara riba nasi'ah dan al-fadhl, dan bunga baik untuk kepentingan produktif dan konsumtif.

Mustafa Ahmad Az-Zarqa. Guru besar Hukum Islam dan Hukum Perdata di univesitas syari'ah di Damaskus mengemukakan, bahwa riba yang diharamkan seperti riba yang berlaku pada masa jahiliyah, yang merupakan pemerasan terhadap orang-orang yang lemah. Yang bersifat konsumtif. Berbeda dengan yang bersifat produktif, tidak termasuk haram. DR. Muhammad Hatta di Indonesia juga berpendapat sama. Lain dengan Yusuf al-Qardhawi yang sangat mengharamkan bunga secara total, walaupun dengan penambahan sedikitpun.

Dan Mungkin masih banyak lagi pemikir-pemikir muslim yang berpendapat jauh berbeda dengan Yusuf al-Qardhawi dengan berbagai alasan yang timbul akibat illat yang terjadi di masyarakat.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Yusuf al-Qardhawi, *op cit.*, h. 445.

<sup>11</sup> *Ibid.*

Bunga menurut bahasa berarti tambahan (*az-Ziyadah*), berkembang (*an-nawuw*), meningkat (*al-irtifa*) dan membesar (*al-uluw*). Dengan kata lain riba adalah penambahan, perkembangan, peningkatan dan pembesaran atas pinjaman pokok yang diterima pemberian pinjaman dari pinjaman sebagai imbalan karena menanggihkan atau berpisah dari sebagai modalnya selama waktu periode waktu tertentu.

Menurut Sayyid Sabiq dalam kitab fikih sunnah, yang dimaksud riba adalah tambahan atas modal baik penambahan itu sedikit atau banyak. Demikian juga menurut Ibnu Hajar Al-askoni, riba adalah kelebihan baik dalam bentuk barang ataupun uang.

#### Pendapat ulama tentang Bunga Bank

- a. Pendapat syekh Abu Zahrah, guru besar pada fakultas hukum universitas Cairo, Abu A'ala al-Maududi (Pakistan), Muhammad Abdullah Al-Arabi, penasehat hukum Islami Congress Cairo, dan lain-lain. Menyatakan bahwa bunga bank termasuk riba nasi'ah yang dilarang oleh Islam. Oleh karena itu umat Islam tidak boleh bermuamalah dengan bank yang memakai sistem bunga, kecuali dalam keadaan darurat atau terpaksa. Mereka mengharapkan lahirnya bank Islam yang tidak memakai sistem bunga sama sekali.
- b. Pendapat A. Hasan, pendiri dan pemimpin pesantren Bagil (Persis) bahwa bunga bank bukan riba yang diharamkan karena tidak bersifat ganda.
- c. Tarjih Muhammadiyah di Sidoarjo Jawa Timur tahun 1968 memutuskan bahwa bunga bank yang diberikan oleh bank kepada para nasabahnya, demikian pula sebaliknya termasuk syubhat artinya belum jelas halal dan haramnya. Jika kita



dalam keadaan terpaksa barulah kita diperbolehkan bermuamalah dengan bank dengan sistem bunga itu sekedarnya saja.

- d. Menurut Mustafa ahmad Ahmad-z-Zarqa', guru besar hukum Islam dan hukum perdata universitas syiria bahwa sistem perbankan yang kita terima sekarang ini merupakan realitas yang tak dapat kita hindari. Oleh karena itu umat islam boleh bermualah dengan bank konvensioanl atas pertimbangan dalam keadaan darurat dan bersifat sementara. Hal ini karena, umat Islam harus berusaha mencari jalan keluar dengan mendirikan bank tanpa sistem bunga untuk menyelamatkan umat Islam dari cengkraman bunga bank.<sup>12</sup>

Islam memberikan motivasi dan mengajar manusia untuk berusaha dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup dengan diberi imbalan pahala atas setiap usaha yang dilakukan, tetapi Islam memberikan batas-batas bagi manusia usaha dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup tersebut dengan tidak menghalalkan segala cara, sebagai firman Allah Swt dalam surah al-Baqarah ayat 168 yang berbunyi sebagai berikut:

Artinya: “ Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apayang

terdapat dibumi. Q.S. al-Baqarah ayat: 168)<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Zulkifli Sunarto, *op.cit.*, 8.

<sup>13</sup> *Ibid*, h.70.



Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, mendapat pahalanya dari sisi Rabb-nya. Tidak ada kekhawatiran mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.” (Q.S. al-Baqarah: 277)<sup>15</sup>

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) Maka ketahuilah Allah dan Rasulnya akan mermerangi dan jika kamu bertoubat dari pengambilan iba maka pokok hartamu tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya.

Mengenai kandungan dari kelima ayat (al-Baqarah 275-279) tentang riba

<sup>17</sup> Yusuf al- Qardhawi, *op.cit.*, h.27.

1. Ilustrasi pemakan riba digambarkan sebagai orang yang tidak dapat berdiri secara benar seperti orang yang kerusakan syetan. Fenomena ini terjadi nanti di akhirat setelah hari kebangkitan serta di dunia mereka gila akibat mengajar materi dan tidak pernah puas atau selalu meminta tambahan mangsa.
2. barkan sebagai orang yang tidak dapat berdiri secara benar seperti orang yang kerasukan syetan. Fenomena ini terjadi nanti di akhirat setelah hari kebangkitan serta di dunia mereka gila akibat mengajar materi dan tidak pernah puas atau selalu meminta tambahan mangsa.
3. Bantahan atas dalil akal-akal mengindentikkan jual beli dengan riba, mereka berpendapat bahwa jual beli itu sama dengan riba, padahal jual beli mendatangkan untung dan riba mendatangkan bunga. Ansumsi keliru tesebut dibantah oleh al-Quran secara tegas, lugas dan tajam.
4. Allah membuka pintu ampunan bagi orang yang mau bertobat setelah datanglah pemberitaan dari Allah, jika tidak, maka ancamanya kekal dalam neraka sebagian tempat kembali yang amat buruk.<sup>18</sup>
5. Ancaman Allah akan memusnahkan riba di satu sisi, dan janji-Nya yang akan menyebarkan sedekah.
6. Ancaman Allah sangat keras bagi pemakan riba, karena mereka memiliki dua karakter yang berbahaya, yaitu berlebihan dalam kekafiran dan keterlaluhan dalam berbuat dosa.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 30.

7. Al-Quran memerintahkan agar melepaskan seluruh sisa-sisa riba berapapun besarnya, dan mengisyaratkan bahwa orang yang berpaling dari perintah Allah ini bukanlah orang-orang yang beriman.<sup>19</sup>

(حَدَّثَنَا سَمُرَةُ بْنُ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... قَالَ ذَاتَ غَدَاةٍ إِنَّهُ أَتَانِي اللَّيْلَةَ أَتَيَانٍ وَإِنَّهُمَا ابْتَعَثَانِي وَإِنَّهُمَا قَالَا لِي انْطَلِقْ وَإِنِّي انْطَلَقْتُ مَعَهُمَا وَإِنَّا أَتَيْنَا ... عَلَى نَهْرٍ حَسِبْتُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ أَحْمَدٌ مِثْلَ الدَّمِ وَإِذَا فِي النَّهْرِ رَجُلٌ سَابِحٌ يَسْبَحُ وَإِذَا عَلَى شَطِّ النَّهْرِ رَجُلٌ قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ حِجَارَةً كَثِيرَةً وَإِذَا ذَلِكَ السَّابِحُ يَسْبَحُ مَا يَسْبَحُ ثُمَّ يَأْتِي ذَلِكَ الَّذِي قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ الْحِجَارَةَ فَيَفْغَرُ لَهُ فَاهُ فَيُلْقِمُهُ حَجَرًا فَيَنْطَلِقُ يَسْبَحُ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ كُلَّمَا رَجَعَ إِلَيْهِ فَعَرَّ لَهُ فَاهُ فَأَلْقَمَهُ حَجَرًا قَالَ قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَا قَالَا .... وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يَسْبَحُ فِي النَّهْرِ وَيُلْقِمُ الْحَجَرَ فَإِنَّهُ آكِلُ الرِّبَا )

Artinya: “Diriwayatkan oleh Samurah bin Jundub bahwa Rasulullah saw bersabda” malam tadi aku bemimp, telah datang dua orang dan membawaku ke tanah suci. Dalam perjalanan, sampailah kami ke suatu sungai darah, dimana didalamnya berdiri seorang laki-laki, Dipinggir sungai tersebut berdiri seorang laki-laki lain dengan batu ditangannya. Laki-laki yang ditengah sungai itu berusaha untuk keluar, tetapi laki-laki yang dipinggir sungai itu tadi melempari mulutnya dengan batu dan memaksanya kembali ke tempat asal. Aku bertanya? “ siapakah itu? Aku diberitahu bahwa laki-laki yang ditengah sungai itu ialah orang yang memakan riba. (HR. Bukhari)<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid, h. 31.

<sup>20</sup> Nashiruddin al- Bani, *Ringkasan Shahi Bukhari*, (Jakarta Gema Insani, 2007), Cet-ke-1, Jilid 2, h. 505.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah membaca dan memahami uraian dalam pembahasan di atas maka dapat diambil kesimpulan:

1. Pemikiran Yusuf al-Qardhawi Tentang Bunga Bank dalam *Kitab Fawaidul Bunuk Hiya ar Riba al-Haram* bahwa bentuk bunga konvensional yang berlaku pada semua bank adalah bentuk bunga jahiliyyah, yaitu penambahan sejumlah uang yang dikenakan atas pinjaman setelah periode tertentu. Beliau beralasan dalam pelanggaran dua model bunga tersebut (produktif dan konsumtif) adalah kemungkinan terjadinya eksploitasi dan mendapatkan harta milik orang lain dengan cara salah. Bunga yakni nilai tambahan pada pokok baik uang, barang, modal maka mayoritas ulama dulu dan kini bersepakat bahwa bunga adalah riba dan haram hukumnya.
2. Analisis Pemikiran Yusuf al-Qardhawi Tentang Bunga Bank menurut pandangan Islam dalam *Kitab Fawaidul Bunuk Hiya ar Riba al-Haram*. Merujuk kepada al-Qur'an bahwa bunga bank itu adalah riba, dan riba itu adalah haram. Begitu juga Yusuf al-Qardhawi berpendapat, dalam ajaran Islam tentang bunga bank yang sangat dilarang, dimana dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Seorang yang memakan riba sangat dikutuk dan diinginkan akan diancam dengan siksa api neraka.

#### **B. SARAN**

Adapau saran-saran yang disampaikan atau dikembangkan oleh penulis dalam karya tulis ini adalah:

1. Diharapkan dengan adanya karya ilmiah ini mahasiswa Syariah dan Ilmu Hukum dapat lebih memahami Pemikiran Yusuf al-Qardhawi tentang bunga bank dalam *kitab Fawaidul Bunuk Hiya ar Riba al-Haram*.
2. Diharapkan kepada ahli ekonomi Islam untuk menilai secara objektif terhadap pemikiran tentang bunga bank oleh Yusuf al-Qardhawi.
3. Kepada Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum dapat memberikan kritik dan penilaian yang objektif terhadap karya ilmiah yang penulis buat.

Kepada setiap pengusaha, pekerja dan seluruh individu dalam masyarakat, baik dalam instansi pemerintah maupun instansi swasta, dan bank, pendapat Yusuf al-Qardhawi ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan Hukum tentang bunga bank

## DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Razi, *Tafsir al-kabir*, (Kairo: al-Mathabah'ah al-Bayyah al-Misriyyah, 1963), Cet ke-1.
- Al- Bani, Nashruddn, *Ringkasan Shahi Bukhari*, (Jakarta Gema Insani, 2007), Cet ke-1.
- Antinio, Muhammad Safi, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, ( Jakarta: Gema Insani, 2001), Cet. ke-2.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, (Jakrta : Gema Insani Perss, 1997), Cet. ke-2.
- \_\_\_\_\_ *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta Gema Insani Press, 1997), Cet. ke-2.
- \_\_\_\_\_ *Peran Nilai dan Moral dalam perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Perss, 2001), Cet ke-1.
- \_\_\_\_\_ *Fawaidul Bunuk Hiya ar Riba al-Haram*, Dar ash Ashahwah Wafa Kairo, 2001), 1996), ke-1.
- \_\_\_\_\_ *Fatwa Qardhawi, Permasalahan, Pemecahan dan Hikmah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), ke-2.
- \_\_\_\_\_ *Daurul Qiyam wa Akhlaq fi Iqitishadil Islam*, (Mesir Maktabah Wahbah, 1415/1995 M), Cet. ke-1.
- \_\_\_\_\_ *Pasang Surut Gerakan Islam*, Terjemahan oleh Faruq Uqbah, Hartono, ( Jakarta: Media Dahwah, 1987), Cet. ke-1.
- \_\_\_\_\_ *Halal dan Haram Dalam Islam*, Terjemahan: H. Mu'ammal Hamidy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1976), Cet. ke-1.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Toha Putra, 1971), Cet. ke-5.
- Karmanm, Karwarta Atmajda dan Syafi'I Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, (Yogyakarta: Dhana Bhakti Wakaf, 1992), Cet. ke-5.
- Murthadha, Mutahiri, *Pandangan Islam Tentang Ansuransi dan Riba*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), Cet. ke-2.



Rahmman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bhati Wakap, 1996), Cet ke-2, Jilid 3.

Muhammad, *Lembaga-lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), Cet. ke-1.

Mannan, Abdul, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT. Dana Bhati Wakap, 1993), Cet. ke-3.

Sunarto, Zulkifli, *Perbankan Syari'ah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2003), Cet. ke-1.

Syekh, Abdul, *Mu'amalattu ar-Ribawiyat*, (Fahrash: Maktabah Fahd Al-Wathaniyah, 1224), Cet. ke-2.

Syafe'I, Racmat, *Fifh Muanalalah*, (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2001), Cet. ke-1.

Suhendi, Hendi, *Faqih Muamalah*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), Cet. ke-1.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama **HARTUTI**, lahir di Bandul Alai pada tanggal 1 Juli 1984, Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Babupaten Kepulaun Meranti, lahir dari pasangan berbahagia Ayahanda Mohd Basir dan Ibunda Seri Indarti, anak kedua dari tiga bersaudara.

Menyelesaikan pendidikan sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MI) Selatpanjang pada tahun 1999, Madrasah Sanawiyah Negeri (MTS) Selatpanjang pada tahun 2002, dan Madrasah Aliyah Negeri (MA) Selatpanjang pada tahun 2005, dan langsung masuk ke perguruan tinggi di Pekanbaru yaitu Univesitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum dan mengambil Jurusan Ekonomi Islam. Sehingga mendapat gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.EI). Dan mendapat menyelesaikan perkuliahan disana selama 4 tahun.

Demikianlah jenjang pendidikan yang telah penulis tempuh selama ini.